

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang *Performance assessment*

Penilaian mempunyai kedudukan penting dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sebelum berbicara tentang penilaian akan ditinjau lebih dahulu beberapa istilah yang banyak ditemui dan sering dipertanyakan perbedaannya, yaitu pengujian, pengukuran, penilaian dan evaluasi.

- a. Pengujian adalah kegiatan memberikan sejumlah pertanyaan.
- b. Pengukuran adalah kegiatan yang sistematis untuk memberikan angka pada objek atau gejala.
- c. Penilaian (assessment) adalah penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar.
- d. Evaluasi adalah penentuan mutu dan penentuan pencapaian tujuan suatu program.

Sesuai dengan pengertiannya, dapat dikatakan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantifikasi dan penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh. Dalam pengertian ini diisyaratkan bahwa penilaian harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan menggunakan beragam bentuk.¹⁰ Tes dan teknik-teknik penilaian hanya diperlukan untuk menunjukkan bagaimana

¹⁰ Puji Iryanti, *Penilaian Unjuk Kerja*. (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), 3

siswa mengerjakan tugas-tugas yang sebenar-benarnya. Ketika siswa dinilai berdasar unjuk kerjanya, tes menjadi bagian dalam pengajaran. Misalnya seorang pelatih akan bekerja secara teratur dengan pemain-pemainnya untuk menyusun tujuan-tujuan guna meningkatkan unjuk kerjanya.

Performance assessment dapat digunakan sebagai alternatif dari tes yang selama ini banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik pada suatu lembaga. Dengan *Performance assessment* ini, diharapkan proses pengukuran hasil belajar tidak lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak menarik dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan *Performance assessment* menjadi penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja.

Atas dasar inilah maka penggunaan *Performance assessment* dari tes kertas dan pensil merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran dan penilaian yang memenuhi standar nasional pendidikan. Pada dimensi lain, Mansyur berpendapat bahwa penggunaan penilaian berdasarkan pendekatan konvensional seperti penggunaan tes terstandar layaknya tes tertulis (essay) dan pilihan ganda belum memberikan gambaran yang lengkap /komprehensif tentang kemampuan individu yang dinilai. Oleh karena itu, *Performance assessment* menjadi alternatif untuk mengungkap secara

utuh kemampuan individu tersebut dan sangat cocok diterapkan dalam penilaian di kelas.¹¹

1. Pengertian *Performance assessment*

Berbagai definisi yang berbeda diungkapkan oleh para ahli mengenai *performance assessment*. Menurut setyono *performance assessment* adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan, katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Kata “عَمَلُكُمْ” berarti amalmu atau pekerjaan. Kata ini bisa berarti “amalan di dunia yakni berupa prestasi selama di dunia”. Dalam bahasa manajemen, hasil dari amalan atau pekerjaan itu adalah kinerja, performance. Jadi, ungkapan “فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ” sejatinya adalah pelaksanaan *performance appraisal* dan *performance assessment*. Yang perlu diperhatikan, pengungkapan kata “Allah, Rasul, dan

¹¹ Mansyur , *Assessment Pembelajaran di Sekolah* , (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009)

Mukmin” (yang dalam bahasa Arab menggunakan i’rab rafa’, sebagai subjek), berarti para penilai itu tidak saja Allah, tetapi juga melibatkan pihak lain, yakni Rasul dan kaum Mukmin.

Performance assessment digunakan untuk menilai kemampuan siswa melalui penugasan. Penugasan tersebut dirancang khusus untuk menghasilkan respon(lisan atau tulis), menghasilkan karya(produk), atau menunjukkan penerapan pengetahuan. Tugas yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan bermakna bagi siswa.¹² Danielson dalam bukunya Iryanti mendefinisikan *performance assessment* sebagai berikut “*Performance assessment means any assessment of student learning that requires the evaluation of student writing, product or behavior. That is it includes all assessment with the exception of multiple choice, matching, true/false testing or problems with a single correct answer*” penilaian unjuk kerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap kecuali bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, atau jawaban singkat.¹³

Sedang menurut Prof. Dr. Mohammad Nur *performance assessment* adalah suatu penilaian alternatif berdasarkan tugas jawaban terbuka (*open-ended task*) atau kegiatan *hands-on* yang dirancang untuk mengukur kinerja

¹² Budi, Setyono, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (dalam jurnal pengembangan pendidikan)*, (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Jember, 2005), 3

¹³ Iryanti, Puji, *Penilaian Unjuk Kerja*. (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), 6

siswa terhadap seperangkat kriteria tertentu.¹⁴ Lain halnya dengan pendapat O'Malley dan Pierce, dikatakan bahwa *performance assessment* adalah penilaian yang terdiri dari setiap bentuk assisment dimana siswa menunjukkan atau mendemonstrasikan suatu respons secara lisan, tertulis, atau menciptakan suatu karya.¹⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *performance assessment* adalah suatu bentuk penilaian untuk mendemostrasikan atau mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa dan menggambarkan suatu kemampuan siswa melalui suatu proses, kegiatan, atau unjuk kerja.

Performance assessment dikembangkan untuk mengetes kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya(apa yang mereka ketahui dan mereka lakukan) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Penialaian ini bukan hanya dimaksudkan untuk menguji ingatan faktual siswa melainkan untuk menilai penerapan pengetahuan faktual dan konsep-konsep ilmiah siswa.

¹⁴ Mohammad Nur, *Assisment Tradisional, Assisment Kinerja dan Rubric*, (Surabaya: Center of School Science and Mathematics Postgraduate Program of State University of Surabaya, 2002), 2

¹⁵ Mohammad Nur, *Kurikulum 2004, Pembelajaran Kontekstual dan Assesment Autentik*, (Mojokerto: Pemkot Mojokerto, Dinas P&K, 2003), 10

2. Fungsi dan Tujuan *Performance assessment*

Berbagai model penilaian dalam pembelajaran telah banyak diperkenalkan oleh para ahli dan telah diimplementasikan oleh guru-guru di suatu lembaga. Namun demikian, penilaian/evaluasi pada umumnya mengandung fungsi dan tujuan sebagai berikut:¹⁶

a) Penilaian berfungsi selektif, yang bertujuan:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di lembaga tertentu
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkatan berikutnya
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

b) Penilaian berfungsi diagnostik

Penilaian ini bertujuan untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan). Hal ini sangat penting untuk menemukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, karena kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam belajar itu dipengaruhi beberapa faktor dari luar yang harus bisa didiagnosa oleh guru dan pihak lembaga. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 10

c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Penilaian dengan fungsi ini dilaksanakan ketika penerimaan siswa baru atau ketika kenaikan kelas. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai minat, karakteristik, tingkat kemampuan dan hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok belajar yang sama sehingga guru akan lebih mudah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa di dalam kelas secara merata.

d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian ini bermaksud untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan terhadap orang tua, untuk kenaikan dan penentuan kelulusan siswa.

Dalam fungsinya sebagai pengukur keberhasilan, penilaian sangat berguna untuk:

1. Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
2. Menentukan tujuan mana yang belum terealisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
3. Memutuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.

4. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
5. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pembelajaran dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.¹⁷

Pada dasarnya penilaian pembelajaran dalam bentuk apapun mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. *Performance assessment* sebagai salah satu model penilaian pembelajaran dalam penilaian berbasis kelas yang lebih mengedepankan kinerja siswa tentunya fungsi dan tujuan yang sama tetapi mempunyai kelebihan dan juga kekurangan dengan model penilaian yang lain. Adapun kelebihan dan kekurangan *performance assessment* antara lain:

a. Kelebihan

- 1) Guru dapat secara langsung mengukur ketrampilan-ketrampilan dari siswa dan bukan hanya dengan tes(paper and pencil test) Saja. Termasuk pula penilaian ketrampilan-ketrampilan teori tingkat yang lebih tinggi dan kebanyakan ketrampilan-ketrampilan psychomotor.
- 2) Dapat mempengaruhi cara belajar siswa dimana siswa tidak hanya sekedar menghafal saja tetapi bagaimana siswa diharapkan dapat menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan semua

¹⁷ Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 294

keterampilan-keterampilannya sehingga mereka dapat mengingatnya dengan lebih baik.

- 3) Guru dapat mengukur proses kinerja siswa langkah demi langkah yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

b. Kekurangan

- 1) Masalah dalam instrumen tidak jelas, sukar digunakan
- 2) Masalah prosedural: kemampuan terlalu banyak, rata-rata hanya satu orang
- 3) Penskoran cenderung bias atau subjektif
- 4) Waktu penilaian tidak memadai
- 5) Penilaian kurang obyektif
- 6) Kurang andal dalam pemberian angka
- 7) Tidak semua siswa mempunyai minat yang sama dalam kegiatan/proses kinerja pada topik tertentu.

3. Karakteristik dan kriteria *Performance assessment*

Dalam menentukan aspek apa saja yang dinilai dalam *performance assessment* perbuatan atau produknya, itu semua tergantung pada karakteristik utama yang diukur. Adapun salah satu cara untuk melihat kemampuan siswa selama proses pembelajaran tanpa harus menunggu sampai proses berakhir yaitu dengan menentukan karakteristik *Performance*

assessment. Menurut Norman dalam bukunya Siti Mahmudah, karakteristik *Performance assessment* antara lain:

- a. Tugas-tugas yang diberikan lebih realistis atau nyata
- b. Tugas-tugas yang diberikan lebih kompleks sehingga mendorong siswa untuk berpikir dan ada kemungkinan mempunyai solusi yang banyak
- c. Waktu yang diberikan untuk assesmen lebih banyak
- d. Dalam penilaiannya lebih banyak menggunakan pertimbangan.¹⁸

Sedangkan menurut Maertel terdapat dua karakteristik yang mendasari *performance assessment* yaitu:¹⁹

- a. Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya melakukan eksperimen untuk mengetahui tingkat penyerapan dari kertas tissue.
- b. Produk dari *performance assessment* lebih penting daripada perbuatan(performan)-nya.

Untuk mengetahui kualitas dari *performance assessment* apakah sudah baik atau belum, maka paling tidak harus diperhatikan tujuh kriteria, kriteria-kriteria tersebut antara lain:²⁰

¹⁸ Siti Mahmudah, *Penerapan Penilaian Kinerja Siswa (performance assessment) pada Pembelajaran Sub Konsep Jaringan Hewan*, (Bandung:UPI, 2000), 18

¹⁹Depdiknas, *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), 57

²⁰ Ibid, III-I

a. Generability

Artinya apakah kinerja peserta didik dalam melaksanakan tugasnya sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas lain? Semakin tugas-tugas tersebut dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya maka kualitas tugas tersebut semakin baik.

b. Authenticity

Artinya apakah tugas yang diberikan sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

c. Multiple foci

Artinya apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik sudah mengukur lebih dari satu kemampuan-kemampuan yang diinginkan. Seorang siswa bias saja mempunyai kemampuan yang baik dalam hal menghafal dan menganalisa suatu materi namun lemah dalam prakteknya.

d. Teachability

Artinya apakah tugas yang diberikan relevan dengan yang sudah diajarkan guru dikelas karena tugas merupakan hasil yang semakin baik dengan adanya usaha mengajar guru dikelas.

e. Fairness

Apakah tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta didik, jadi tugas-tugas yang diberikan harus dipikirkan apakah semua

siswa bias mengerjakan tugas tersebut atau tidak dengan pertimbangan bahwa kemampuan setiap siswa itu berbeda.

f. Feasibility

Artinya apakah tugas-tugas yang diberikan dalam *performance assessment* memang relevan untuk dilaksanakan mengingat factor-faktor seperti biaya, tempat, waktu serta peralatannya. Setiap lembaga memiliki kemampuan yang berbeda baik dari SDM maupun sarana dan prasarananya.

g. Scorability

Merupakan hal yang paling mendasar dalam penilaian karena untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah penilaian. Artinya apakah tugas yang diberikan nanti dapat diskor dengan akurat dan reliable sehingga hasil yang diperolehnyapun juga valid. Dalam penilaian kinerja, seorang guru harus teliti dalam hal penskorannya karena memang salah satu yang sensitif dari penilaian kinerja adalah penskoran.

4. Prinsip Dan Langkah-Langkah *Performance assessment*

Guru adalah perancang terbaik untuk tugas kinerja siswa karena guru mengetahui lebih mengetahui kondisi siswanya. Guru mengetahui kelebihan dan kekurangan dari diri siswa, dengan informasi itu guru dapat merancang tugas yang membuat siswa mencurahkan pengetahuannya

atau pemahaman secara mendalam. Keberhasilan guru dalam mengajarkan materi-materi tidak hanya bisa diukur dengan model “paper and pencil tes” melainkan dengan “*performance assessment*” karena evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada segi kognitifnya saja melainkan pada keseluruhan aspek. Pada model *performance assessment* bentuk tugas-tugasnya biasanya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Sebelum mengetahui langkah-langkah dalam mempersiapkan *performance assessment*, sebaiknya kita tahu indikator-indikator *performance* dalam pengukuran *performance*

Indikator *performance* menurut Perrin ada delapan titik kecacatan, diantaranya:

- a. Variasi interpretasi kesamaan istilah dan konsep.
- b. Pergeseran tujuan.
- c. Penggunaan pengukuran yang tidak bermakna dan tidak relevan.
- d. Kekacauan antara penghematan biaya dan pergeseran biaya.
- e. Ketidakjelasan perbedaan kekritisian subgroup oleh sejumlah indikator yang menyesatkan.
- f. Pembatasan pendekatan berbasis objektif dengan evaluasi.
- g. Ketidakgunaan indikator *performance* untuk pembuatan keputusan dan alokasi sumberdaya.

- h. Ketidak konsistennannya antara fokus yang menyempit dalam pengukuran dengan manajemen publik yang lebih besar.

Selanjutnya dalam melakukan *performance assessment* ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam membuat *performance assessment* antara lain sebagai berikut:

- a. Identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir.
- b. Menuliskan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- c. Mengusahakan kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati.
- d. Mengurutkan kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.
- e. Bila menggunakan skala rentang, perlu menyediakan kriteria untuk setiap pilihan.²¹

Menurut A. Majid langkah-langkah melakukan *performance assessment* yaitu:

²¹ O. R. Hutabarat, *Model-model Penilaian Berbasis Kompetensi PAK*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), 17

- a. Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output yang terbaik).
- b. Menuliskan perilaku kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan dan menghasilkan output yang terbaik.
- c. Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur, jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria-kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- d. Mengurutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- e. Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain.²²

5. Bentuk Penskoran *Performance assessment*

Dalam *performance assessment*, penskoran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan ada beberapa masalah yang terkadang timbul dan menjadikan hasil *performance assessment* tidak lagi menunjukkan siswa yang sebenarnya. Masalah penskoran *performance assessment* lebih sensitif dan lebih kompleks

²² A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 88

dibanding soal bentuk uraian. Ada tiga sumber kesalahan dalam penskoran *performance assessment* yaitu.²³

- a. Masalah dalam instrumen, artinya instrumen pedoman penskoran tidak jelas sehingga sukar untuk digunakan oleh penilai. Selain itu komponen-komponen yang harus dinilai biasanya sukar untuk diskor. Pada umumnya kesukaran yang timbul karena masalah komponen ini dikarenakan komponen tersebut sukar diamati.
- b. Masalah prosedural, artinya prosedur yang digunakan dalam *performance assessment* tidak baik sehingga mempengaruhi hasil penskoran. Masalah yang biasanya terjadi adalah komponen-komponen yang harus diskor terlalu banyak, sehingga penskor mengalami kesulitan. Bagi penskor, semakin sedikit komponen yang harus dinilai maka akan semakin baik, tetapi pembuat pedoman penskoran tetap harus membuat pedoman penskoran yang dapat mewakili semua komponen-komponen penting yang mempengaruhi kualitas hasil akhir. Masalah lain dari prosedur ini adalah masalah jumlah penskor. Semakin sedikit jumlah penskor, maka hasil penilaian akan semakin sukar untuk dibandingkan.
- c. Masalah penskor yang bias, artinya penskor cenderung untuk sukar menghilangkan "*personal bias*". Pada *performance assessment* harus

²³ Depdiknas, *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), 73-74

diupayakan untuk memaksimalkan keadilan dalam menilai atau menskor kemampuan kinerja siswa dan meminimalkan faktor subjektivitas. Sewaktu menskor hasil pekerjaan siswa, ada kemungkinan penskor mempunyai masalah “*generosity error*”, artinya penskor cenderung memberi nilai yang tinggi, walaupun dalam realitanya pekerjaan siswa tersebut tidak baik. Kemungkinan penskor juga mempunyai masalah “*severity error*”, artinya penskor cenderung memberi nilai yang rendah, walaupun pada dasarnya kualitas pekerjaan siswa tersebut baik. Kemungkinan lain penskor juga cenderung dapat memberi nilai yang sedang-sedang saja, walaupun sebenarnya hasil pekerjaan siswa tersebut ada yang baik dan yang tidak baik. Masalah lain adalah adanya kemungkinan penskor memberi nilai yang tidak objektif.

Untuk memudahkan penskoran dalam *performance assessment*, maka ada beberapa metode yang perlu diketahui yang dapat digunakan untuk menskor penilaian hasil kinerja siswa, yaitu metode holistik dan metode analitik. Metode holistik digunakan apabila penskor hanya memberikan satu buah skor berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dari hasil kinerja siswa. sedangkan pada metode analitik para penskor memberikan penilaian pada berbagai aspek yang berbeda yang berhubungan dengan kinerja yang dinilai.²⁴

²⁴ Ibid, 66

B. Pembelajaran *Tahsinul Khot*

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan yang harus direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sedangkan menulis (*kitabah*) adalah salah satu sarana berkomunikasi dengan bahasa antara orang satu dengan orang lainnya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمٌ مِمَّا كَانَتْ تَعْلَمُ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْزَمْ بِهٖ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan(1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah(3). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam(4)*. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5)”.

Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Allah mengajari manusia dengan pena, itu berarti perintah yang komperhensif juga untuk membaca(tulisan) dan menulis(tulisan). Mengajari manusia dengan pena adalah mengajari menulis. Perintah membaca disertai pula perintah untuk menulis. Objek menulisnya juga sama dengan objek membaca: alam semesta, diri sendiri, yang sudah dituliskan, maupun yang belum dituliskan. Perintah itu adalah juga perintah aktif-produktif menghasilkan tulisan, bukan hanya perintah aktif-reseptif membaca.

Proses pembelajaran keterampilan menulis akan berbeda-beda sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Apakah menggunakan pendekatan humanistik, pendekatan teknik teknologi, pendekatan analisis/formal-struktural dan non analisis/global/naturalistik atau pendekatan komunikatif /fungsional. Lebih dari itu pendekatan yang juga lazim digunakan adalah pendekatan oral, pendekatan audiolingual, dan pendekatan gramatikal.

Adapun Petunjuk Umum Pembelajaran Keterampilan Menulis antara lain seperti berikut :

- a) Memperjelas materi yang dipelajari siswa, maksudnya tidak menyuruh siswa menulis sebelum siswa mendengarkannya dengan baik, mampu membedakan pengucapannya dan telah kenal bacaannya.
- b) Memberitahukan tujuan pembelajarannya kepada siswa.
- c) Mulai mengajarkan menulis dengan waktu yang cukup.
- d) Asas bertahap, dari yang sederhana berlanjut kepada yang rumit.

Contoh :

- 1) Menyalin huruf
- 2) Menyalin kata
- 3) Menulis kalimat sederhana
- 4) Menulis sebagian kalimat yang ada dalam teks atau percakapan.
- 5) Menulis jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.
- 6) Imlak
- 7) Mengarang terarah (misalnya dengan mengambar)

- 8) Mengarang bebas.
- (1) Kebebasan menulis.
- (2) Pembelajaran khot.
- (3) Pembelajaran imla'.²⁵

1. Pengertian Pembelajaran *Tahsinul Khot*

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Pengertian Tahsin (تحسين) berasal dari kata حَسَّنَ- يُحَسِّنُ- تَحْسِينًا yang berarti membaguskan atau memperbaiki. Sedangkan *khot* sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syeikh Shamsuddin Al-Akfani ialah suatu ilmu yang memperkatakan tentang bentuk-bentuk huruf tunggal, tempat letaknya dan cara-cara merangkaikannya menjadi suatu tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan

²⁵ Judad Ar-Rakabi, *Turuku Al-Tadrisi Al-Lughoh Al-Arabiyah*, (Amman: Daar Al-Fikri), 41

menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.²⁶

Khat merupakan perkataan Arab yang bermaksud garisan. Oleh itu ia juga boleh dimaksudkan sebagai garisan indah yang membentuk tulisan. Khat juga bermaksud tulisan-tulisan yang terikat dengan peraturan dan kaedah yang telah dikaji dan ditentukan oleh mereka yang terlibat dengan kemajuan seni. Tulisan-tulisan Arab ini pula mempunyai nilai dan kaedah tertentu yang mempunyai nilai estetika yang tinggi. seorang ahli seni terkenal di Peranchis bernama Picasso pernah mengatakan, “Selepas aku melihat seni yang terdapat pada khat Arab, aku mengakui bahawa dunia seni lukis masih terkebelakang dengan kesenian itu”. Seni khat bukan sekadar bertindak sebagai wacana untuk menyampaikan sesuatu maklumat tetapi ianya juga mengandungi nilai abstrak yang dapat disimpulkan dengan kehalusan, kelembutan, kesinambungan dan perhubungan , pergerakan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Abdul Rahman “Khat adalah rangkaian huruf-huruf hijaiyah yang memuat ayat-ayat Al-Qur’an maupun Al-Hadist ataupun kalimat hikmah di mana rangkaian huruf-huruf itu dibuat dengan proporsi yang sesuai, baik jarak maupun ketepatan sapuan huruf”.²⁷ Kaligrafi (*al-*

²⁶ <http://ummuzamharir.blogspot.com/2011/03/seni-kaligrafi-islam-seni-khat.html> diakses pada 19 juni 2013 pukul 16.00.

²⁷ <http://loemboeng-arta.blogspot.com/2011/07/definisi-kaligrafi-dan-khat.html> diakses pada 19 juni 2013 pukul 16.00.

khath) atau disebut juga *tahsin al-khath* (membaguskan tulisan) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (al-jamal).

Menurut Ahmad Izza pembelajaran menulis Al-Quran/arab diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan, motivasi, serta fasilitas kepada anak tentang cara membentuk alphabet Arab yaitu huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Quran.²⁸ Dalam proses selanjutnya, anak diajarkan bagaimana menggoreskan alat tulis dalam merangkai huruf Arab sesuai dengan standar Al-Quran di atas kertas, papan tulis, dan lain sebagainya.

2. Ruang Lingkup Dan Tujuan *Tahsinul Khot*

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran. keterampilan dapat dikembangkan dengan beberapa kemampuan penunjang lainnya seperti pengetahuan mengenai mufrodad dan qowaid sehingga tulisan itu dapat dipahami.

Dua aspek kemampuan menulis bahasa Arab ada yaitu 1) *kemampuan teknis* yaitu kemampuan untuk menulis bahasa Arab dengan benar yang meliputi kebenaran imla', qowaid, penggunaan tanda baca, dan khot. 2) *Kemampuan Ibdā'i (Produksi)* adalah kemampuan mengungkapkan

²⁸ Ahmad Izza, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2004), 134.

ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam sebuah tulisan berbahasa Arab dengan benar, logis dan sistematis.²⁹

Kemahiran menulis mencakup tiga hal yaitu kemahiran membentuk alfabet yaitu:

- a) Kemampuan menulis dengan tulisan yang benar
- b) Kemahiran mengeja lewat tulisan yaitu menggambarkan kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, dan
- c) Kemahiran menyatakan pikiran dan perasaan melalui tulisan yang lazim disebut mengarang.³⁰

Dalam pembelajaran *tahsinul khot* ada beberapa teknik yang dipakai, teknik tersebut untuk lebih memudahkan santri dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Adapun teknik-teknik tersebut yaitu antara lain:

1. Menjiplak yaitu memindahkan tulisan yang sudah ada dengan menempelkan kertas yang transparan di atas tulisan yang sudah jadi.
2. Meniru yaitu mencontoh tulisan yang sudah ada dengan memindahkannya di atas alas tulisan lain, bukan dengan menjiplaknya.
3. Membuat sendiri yaitu menciptakan tulisan dengan bakal kemampuan yang sudah dilatih melalui jiplakan dan peniruan.³¹

²⁹ Abdul Hamid, Mengukur kemampuan Bahasa Arab, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2010), 74-75

³⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Humaniora, 2004), 156

³¹ Acep Hermawan, *Metodologi pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 153-161

Ada beberapa hal pokok yang harus dalam pelaksanaan pembelajaran *tahsinul khot* yaitu: menulis huruf Arab, menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar, menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami, dan menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapa alinea sehingga mampu untuk mengungkapkan inti pesan dari penulis. Adapun tujuan dari pembelajaran *khot* itu sendiri yaitu:

- a) Agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat Arab dengan benar dan indah.
- b) Memelihara al-Quran dengan tulisan.
- c) Menjunjung wahyu Ilahi
- d) Membantu meninggikan syiar Islam melalui penyebaran wahyu Allah dengan tulisan khat.
- e) Memelihara dan mencatat ilmu-ilmu Islam dan khazanah warisan lampau yang menjadi rujukan muslimin sejangat.³²

3. Jenis Kaligrafi (*Al-Khath*)/*Tahsin Al-Khath*

Dalam perkembangannya muncul ratusan jenis khat kaligrafi, tidak semua khat tersebut bertahan hingga saat ini. Terdapat delapan jenis

³² <http://salamkhat.blogspot.com/2009/02/pengertian-khat.html> diakses pada 19 juni 2013 pukul 16.00.

kaligrafi(*al-khath*)/*tahsin al-khath* yang populer yang dikenal di Indonesia, yaitu.³³

a) Khot Kufi

Menurut Didin Sirojuddin(2006), Gaya penulisan kaligrafi/khat ini banyak digunakan untuk penyalinan Al-quran periode awal. Karena itu, gaya Kufi ini adalah model penulisan paling tua di antara semua gaya kaligrafi. Gaya ini pertama kali berkembang di Kota Kufah, Irak, yang merupakan salah satu kota terpenting dalam sejarah peradaban Islam sejak abad ke-7 M. Antara ciri-ciri yang nyata pada bentuk khat Kufi ialah sudut-sudutnya tegak berdiri secara pendek berdasarkan bentuk bulat, berbentuk segi, berbentuk panjang yang dibaringkan dan bersifat terang mengikut format datar pada penulisan Al-Quran. Selain digunakan untuk tulisan Al-Quran, khat ini juga digunakan untuk hiasan seni bina dan ukiran-ukiran seperti pada masjid-masjid Umar di Baitulmaqdis dan Masjid Jami' di Cordova.

b) Khot Naskhi

Menurut Didin Sirojuddin(2006), gaya Naskhi paling sering dipakai umat Islam, baik untuk menulis naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Sejak kaidah penulisannya dirumuskan secara sistematis oleh Ibnu Muqlah pada abad ke-10, gaya khat ini sangat

³³ <http://loemboeng-artha.blogspot.com/2011/07/definisi-kaligrafi-dan-khat.html> diakses pada 19 juni 2013 pukul 16.00.

populer digunakan untuk menulis mushaf Al-quran sampai sekarang. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa hiasan tambahan, sehingga mudah ditulis dan dibaca.

c) Khot Tsuluts

Merupakan seorang menteri(wazir) di masa Kekhalifahan Abbasiyah. Tulisan kaligrafi/khat gaya Tsuluts sangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Karya kaligrafi/khat yang menggunakan gaya Tsuluts bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat. Karena keindahan dan keluwesannya ini, gaya Tsuluts banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior.

d) Khot Faritsi

Menurut Didin Sirojuddin(2006), Seperti tampak dari namanya, kaligrafi/khat gaya Farisi dikembangkan oleh orang Persia dan menjadi huruf resmi bangsa ini sejak masa Dinasti Safawi sampai sekarang. Kaligrafi Farisi sangat mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa harakat, dan kepiawaian penulisnya ditentukan oleh kelincahannya mempermainkan tebal-tipis huruf dalam 'takaran' yang tepat. Gaya ini banyak digunakan sebagai dekorasi eksterior masjid di Iran, yang biasanya dipadu dengan warna-warni Arabes.

e) Khot Diwani

Menurut Didin Sirojuddin, Gaya kaligrafi/khat Diwani dikembangkan oleh kaligrafer Ibrahim Munif. Kemudian, disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah dan kaligrafer Daulah Usmani di Turki akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Gaya ini digunakan untuk menulis kepala surat resmi kerajaan. Karakter gaya ini bulat dan tidak berharakat. Keindahan tulisannya bergantung pada permainan garisnya yang kadang-kadang pada huruf tertentu meninggi atau menurun, jauh melebihi patokan garis horizontalnya. Model kaligrafi Diwani banyak digunakan untuk ornamen arsitektur dan sampul buku.

f) Khot Diwani Jali

Menurut Didin Sirojuddin, Kaligrafi gaya Diwani Jali merupakan pengembangan gaya Diwani. Gaya penulisan kaligrafi ini diperkenalkan oleh Hafiz Usman, seorang kaligrafer terkemuka Daulah Usmani di Turki. Anatomi huruf Diwani Jali pada dasarnya mirip Diwani, namun jauh lebih ornamental, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk.

Berbeda dengan Diwani yang tidak berharakat, Diwani Jali sebaliknya sangat melimpah. Harakat yang melimpah ini lebih ditujukan untuk keperluan dekoratif dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai tanda baca. Karenanya, gaya ini sulit dibaca secara selintas. Biasanya, model

ini digunakan untuk aplikasi yang tidak fungsional, seperti dekorasi interior masjid atau benda hias.

g) Khot Ijazah

Menurut Didin Sirojuddin, Tulisan kaligrafi gaya Ijazah(Raihani) merupakan perpaduan antara gaya Tsuluts dan Naskhi, yang dikembangkan oleh para kaligrafer Daulah Usmani. Gaya ini lazim digunakan untuk penulisan ijazah dari seorang guru kaligrafi kepada muridnya. Karakter hurufnya seperti Tsuluts, tetapi lebih sederhana, sedikit hiasan tambahan, dan tidak lazim ditulis secara bertumpuk(murakkab).

h) Khot Riq'ah

Sebagaimana halnya dengan tulisan gaya Naskhi yang dipakai dalam tulisan sehari-hari.Riq'ah dikembangkan oleh kaligrafer Daulah Utsmaniyah, lazim pula digunakan untuk tulisan tangan biasa atau untuk kepentingan praktis lainnya.

Karakter hurufnya sangat sederhana, tanpa harakat, sehingga memungkinkan untuk ditulis cepat. Tulisan dengan huruf-huruf yang pendek dan dipercayai berasal dari tulisan Nasakh dan Thuluth. Khat ini merupakan sejenis khat yang paling mudah dipelajari dan digunakan secara meluas di negara Islam. Di namakan Riq'ah kerana huruf-hurufnya tunduk kepada rupa sifat geometri secara mudah. Bentuknya

lurus melengkung dan bulat sesuai dengan pergerakan tangan meskipun dalam keadaan pergerakan secara pantas.

4. Cara Penulisan *Tahsinul Khot*

Pada dasarnya setiap orang telah memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki oleh seseorang tidak dilatih secara kontinyu dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang secara perlahan-lahan. Oleh karena itu, kemampuan dalam menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Meskipun demikian, kemampuan tersebut bukanlah semata-mata milik golongan orang yang memiliki bakat menulis saja.

Pembelajaran menulis Al-Quran dan Hadits sangat penting untuk diberikan. Dengan menulis, kita dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulis. Selain itu juga akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya. Kondisi ini pada gilirannya akan memudahkan untuk menghayati dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran dan Hadits. Terlebih lagi jika kita telah mampu untuk menerjemahkannya. Cara menulis huruf hijaiyah mendatar dan dimulai dari arah kanan ke kiri. Dalam penulisan huruf

hijaiyah ini terdapat banyak cara dan ragam penulisannya. Untuk membentuk antara satu huruf dengan huruf yang lainnya berbeda-beda.³⁴

Ketika menulis huruf hijaiyah atau huruf Arab secara tunggal (terpisah) maupun bersambung, maka bentuk setiap huruf yang ditulis akan berbeda cara menuliskannya dari satu huruf dengan huruf lainnya. Ada huruf yang bentuknya sama, yang membedakannya adalah pada jumlah titik. Sama seperti membentuk huruf latin (a) akan berbeda hurufnya dengan huruf (b). Oleh karena itu, diperlukan suatu latihan yang sungguh-sungguh dalam belajar menulis huruf ini sehingga memiliki suatu kemampuan dalam menuliskannya.

Dalam skripsinya Hendri Wahyudi menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa/santri dalam pembelajaran menulis al-Quran, antara lain:

- 1) Kemampuan menulis huruf tunggal; kemampuan dalam menulis huruf hijaiyah satu persatu dari huruf “Alif” hingga “Ya”.
- 2) Kemampuan merangkai huruf dalam kalimat; kemampuan merangkai huruf tunggal. Kemampuan merangkai ini akan terlihat dari kemampuan membedakan mana huruf yang bisa disambung dan mana huruf yang tidak bisa disambung, serta bagaimana perubahan-perubahan yang akan terjadi ketika dalam proses merangkai tersebut.

³⁴ Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1985), 5.

- 3) Kemampuan dalam menerapkan tanda baca dalam menulis al-Quran; kemampuan dalam member harakat, baik itu fathah, kasrah, dhamah maupun sukun serta panjang dan pendek.³⁵

C. Model *Performance assessment* Pada Pembelajaran *Tahsinul Khot*

Performance assessment adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap kecuali bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, atau jawaban singkat. *Performance assessment* menjadi penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja. Oleh karena itu, *Performance assessment* menjadi alternatif untuk mengungkap secara utuh kemampuan individu tersebut dan sangat cocok diterapkan dalam penilaian di kelas.

Penguasaan menulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini, ternyata keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Mahasiswa dan mahasiswi sebagai calon guru yang salah satu tugasnya melatih keterampilan menulis siswa, tentu perlu memahami dengan baik keterampilan

³⁵ Hendry Wahyudi, *Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Mahasiswa Tarbiyah STAIN Pontianak Angkatan 2003-2004* (Skripsi: STAIN, 2004), 14.

menulis ini. Pemahaman konsep menulis menjadi penting bagi kita karena dalam praktek keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis. Pembelajaran menulis Al-Quran dan Hadits sangat penting untuk diberikan. Dengan menulis, kita dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulis. Selain itu juga akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya. Namun demikian ternyata banyak orang yang kekurangan ide atau bisa jadi idenya banyak tetapi tetap saja kesulitan dalam menulis.

Dengan melihat kedua pernyataan tersebut dan melihat pentingnya Pembelajaran menulis Al-Quran dan Hadits, maka untuk mengembangkan keterampilan menulis pada warga sekolah khususnya peserta kursus, diperlukan strategi – strategi unik, menarik dan efektif yang disusun yakni seperti salah satunya dengan diterapkannya program kursus *Tahsinul Khot*.

Tahsinul Khot merupakan salah satu solusi dalam mengembangkan keterampilan menulis pada peserta kursus. Selain itu, para peserta kursus juga akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana cara menulis yang baik dan benar.